

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Benigna Prostat Hyperplasia merupakan pembesaran organ prostat yang umumnya terjadi pada usia dewasa. Prostat ini umumnya terjadi pada usia di atas 50 tahun dan volume prostat berubah. *Benigna Prostat Hyperplasia* adalah penyakit yang terjadi pada dewasa dan biasanya muncul pada laki-laki yang berusia lebih dari 50 tahun (Putu Yunita Andriyani et al, 2018).

Benigna Prostat Hyperplasia jumlah penderitanya terus meningkat dari tahun ke tahun. Menurut *Global Cancer Observatory* (2018), sekitar 1.276.106 kasus baru prostat dilaporkan di seluruh dunia pada 2018 dengan prevalensi lebih tinggi di negara maju. *World Health Organization* (WHO) mencatat penderita *Benigna Prostat Hyperplasia* di seluruh dunia mencapai 2.466.000 jiwa. Dari keseluruhan jumlah ini, prevalensi penderita penyakit *Benigna Prostate Hyperplasia* di Amerika yang dicatat oleh *The American Cancer Society* memperkirakan 268.490 kasus baru dan 34.500 kematian akibat kanker prostat di AS pada tahun 2022. Diduga akan terjadi peningkatan sejumlah 19,5 juta pada tahun 2030 bahkan bisa mengalami peningkatan melebihi 100%. Sedangkan prevalensi di benua Asia mencapai 764.000 jiwa. Prevalensi tertinggi *Beniga Prostate Hyperplasia* adalah 69,2% terjadi pada usia 80 tahun, sedangkan prevalensi terendah 2,9% yang diamati pada kelompok usia 40-49 tahun. Secara keseluruhan menyimpulkan bahwa prevalensi *Benigna Prostat Hyperplasia* meningkat pada laki-laki usia lanjut.

Benigna Prostat Hyperplasia merupakan penyakit terbanyak kedua di Indonesia setelah penyakit batu saluran kemih. Meskipun jumlah pasti kejadian BPH belum pernah diteliti, statistik dari Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) antara tahun 1994 dan 2013 mengungkapkan 3.804 kasus, dengan sebagian besar pasien berusia 67 tahun atau lebih. Di Indonesia, *Benigna Prostate Hyperplasia* merupakan kondisi kedua yang paling sering diderita oleh 50% pria berusia 50 tahun ke atas 50% pria berusia

50 tahun atau lebih. Data RS Hasan Sadikin pada tahun 2012 hingga 2016 ditemukan sebanyak 718 kasus dengan mayoritas pasien berusia 68 tahun (Risksdas, 2018).

Di Jawa Barat terdapat 97.043 diagnosis *Benigna Prostat Hyperplasia* antara tahun 2016 dan 2020, menurut statistik Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS). Pasien pada tahun 2016 sebanyak 4.646, pasien pada tahun 2017 sebanyak 18.110 pasien, pada tahun 2018 sebanyak 20.664, pasien pada tahun 2019 sebanyak 21.757, dan pada tahun 2020 sebanyak 20.497 pasien. Di Maluku, frekuensi *Benigna Prostat Hyperplasia* di RSUP M. Haulussy Ambon berkisar antara 65,27% pada tahun 2012 hingga 2014, dengan kelompok umur tertinggi yang terkena adalah diatas 65 tahun dan terendah dibawah 46 tahun.

Rumah Sakit dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya merupakan salah satu rumah sakit pemerintah yang berada di Jawa Barat. Data studi pendahuluan yang di peroleh dari rekam medik Rumah Sakit dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya kasus *Benigna Prostat Hyperplasia* terus meningkat jumlahnya dari tahun ke tahun. Selama tahun 2023 ditemukan sebanyak 134 orang pasien *Benigna Prostat Hyperplasia* yang dirawat di RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya (Rekam Medik RSUD Kota Tasikmalaya, 2023).

Benigna Prostat Hyperplasia merupakan pembesaran kelenjar prostat yang bersifat jinak. Penyebab dari *Benigna Prostat Hyperplasia* biasanya berkaitan dengan proses penuaan dan juga disertai dengan perubahan hormone. Dalam proses penuaan ini maka akan terjadi penurunan pada kadar testosterone serum dan terjadinya peningkatan pada kadar estrogen serum. Jika rasio estrogen atau androgen yang lebih tinggi akan merangsang hiperplasia jaringan prostat. Gejala utama dari pembesaran prostat ini adalah aliran urine dan proses miksi yang tidak lancar, dimana kondisi ini dapat menimbulkan keluhan pada saluran kemih maupun keluhan diluar saluran kemih (Azizah, 2018 dalam Alfiansyah, 2022).

Prinsip utama dalam penanganan kasus *Benigna Prostat Hyperplasia* ini adalah menghilangkan atau mengatasi retensi urine dengan menganalisis adanya komplikasi yang sudah terjadi. Ada beberapa cara atau penanganan

yang dapat dilakukan untuk menangani penyakit *Benigna Prostat Hyperplasia* ini yaitu dengan cara operasi prostaktomi, watch full waiting, medikamentose, dan tindakan pembedahan (Putu Yunita Andriyani et al., 2018). Dalam menangani penyakit *Benigna Prostat Hyperplasia* tidak hanya dengan pembedahan terbuka ada salah satu cara yang sering dilakukan untuk menangani pembesaran prostat ini yaitu tindakan *Trans Urethral Resection Of The prostate* (TURP) (Putu Yunita Andriyani et al., 2018).

Suatu tindakan pembedahan akan menimbulkan rasa nyeri karena suatu prosedur tindakan insisi yang dilakukan. Sebagian orang tidak akan merasa nyaman jika tubuhnya merasakan perasaan nyeri (Putu Yunita Andriyani et al., 2018). Diagnosa keperawatan yang ditegakan akibat nyeri yang dirasakan akibat dari proses pembedahan dengan karakteristik nyeri terlokasi pada daerah abdomen bagian bawah adalah nyeri akut. Dampak dari nyeri akut tersebut dapat menghambat aktivitas sehari-hari karena seseorang yang mengalami nyeri akan merasakan ketidaknyamanan. Kebutuhan terbebas dari rasa nyeri merupakan salah satu kebutuhan dasar yang merupakan tujuan diberikannya asuhan keperawatan pada pasien (Putu Yunita Andriyani et al., 2018).

Manajemen nyeri adalah suatu tindakan untuk mengurangi rasa nyeri. Penatalaksanaannya sendiri, siklus pemberiannya dibagi menjadi dua macam, yaitu pemberian farmakologis dan non-farmakologis. Peran perawat dalam pemberian asuhan keperawatan manajemen nyeri adalah dengan melakukan penatalaksanaan nyeri non farmakologis ini merupakan terapi pelengkap untuk mengurangi nyeri pasca bedah bukan untuk pengganti utama terapi analgetik yang telah diberikan. Berdasarkan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI, 2018), terapi non farmakologis untuk manajemen nyeri dapat berupa hipnosis, akupuntur, terapi music, terapi pijat, kompres hangat atau dingin dan terapi relaksasi Benson. Relaksasi Benson merupakan salah satu dari sekian banyak relaksasi yang kini banyak diciptakan dari teknik relaksasi. Relaksasi Benson ini merupakan salah satu pengobatan non farmakologis yang sering digunakan untuk mengurangi rasa nyeri (Arifianto et al., 2019).

Pada tahun 1960, Herbert Benson meneliti berbagai manfaat kesehatan dari do'a dan meditasi, dan mengembangkan teknik relaksasi Benson. Relaksasi Benson adalah metode relaksasi yang sangat sederhana, mudah pelaksanaannya, dan juga tidak memerlukan banyak biaya. Relaksasi ini memadukan unsur keyakinan pribadi atau sistem kepercayaan dengan metode respon relaksasi. Latihan relaksasi ini berfokus pada kalimat-kalimat tertentu yang berulang-ulang dengan pola teratur dengan tetap mempertahankan sikap pasrah. Ungkapan yang digunakan dapat berupa nama-nama Tuhan atau kata-kata yang memiliki makna menenangkan bagi pasien itu sendiri. Relaksasi Benson ini dapat menyebabkan penurunan aktivitas sistem saraf simpatis yang akhirnya dapat sedikit melebarkan arteri dan melancarkan peredaran darah, kemudian dapat meningkatkan transport oksigen ke seluruh jaringan terutama jaringan perifer, sehingga dapat mengurangi intensitas nyeri. Dalam metode ini, ada empat syarat utama yang harus dipenuhi: pasien harus berada dalam suasana damai, dapat dengan sengaja mengendurkan otot-ototnya, dapat berkonsentrasi pada ekspresi yang dipilih selama 10-15 menit, dan bersikap pasif terhadap ide yang menjengkelkan (Putu Yunita Andriyani et al., 2018).

Hasil penelitian Putu Yunita Andriyani et al., (2018), teknik relaksasi Benson ini mempunyai indikasi dapat dilakukan pada pasien nyeri dengan skala tingkat ringan (1-3), dan sedang (4-6), dan tingkat nyeri terkontrol (7-8). Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa peneliti mengukur intensitas nyeri menggunakan lembar observasi Bourbanis pada pasien *Benigna Prostatic Hyperplasia* pasca operasi yang mendapat pengobatan relaksasi Benson selama 10 menit dua kali sehari, pada pagi dan sore hari, dalam jangka waktu 2-4 hari. Setelah diberikan relaksasi Benson pada pasien *Benigna Prostat Hyperplasia* pasca operasi, rata-rata intensitas nyeri 11 responden penelitian adalah 3,82 (nyeri sedang), dengan Standar Deviation 0,982, dan Standar Error Mean 0,296.

Hasil penelitian Wulandari et al., (2022.), menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dari tingkat nyeri pada pasien post operasi *Benigna Prostat Hyperplasia* sebelum dan sesudah melakukan teknik relaksasi

Benson. Teknik relaksasi Benson dibagi menjadi 2 sesi yaitu pagi dan sore, setiap sesi berlangsung selama 10 menit. Relaksasi Benson diberikan kepada 2 responden dengan menggunakan metode studi kasus. Metodologi yang digunakan adalah strategi asuhan keperawatan yang meliputi pengkajian, diagnosa, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Peneliti menggunakan NRS (*Numeric Rating Scale*) untuk mengukur skala nyeri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya penurunan tingkat skala nyeri dari kedua responden tersebut. Pada pasien I dari skala nyeri 5 (nyeri sedang) menjadi 1 (nyeri ringan). Pada pasien II dari skala nyeri 6 (nyeri sedang) menjadi 2 (nyeri ringan). Penerapan teknik relaksasi Benson efektif untuk mengurangi nyeri akut pada pasien post operasi *Benigna Prostatic Hyperplasia*.

Penelitian ini diperkuat oleh Purwanza et al., (2022) bahwa relaksasi Benson mempunyai pengaruh dalam mengurangi frekuensi nyeri. Dalam penelitian ini relaksasi Benson dilakukan selama 10 menit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan relaksasi Benson efektif menurunkan skala nyeri pada pasien post operasi *Benigna Prostatic Hyperplasia*. Nilai rata-rata nyeri untuk enam responden turun menjadi 2,00 dengan nilai p 0,024 setelah intervensi diberikan. Sebelum diberikan terapi relaksasi Benson nilai meannya adalah 3,50. Hal ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian yang mengatakan bahwa relaksasi Benson dapat menurunkan nyeri (Keihani et al., 2019; Rasubala, Frida et al., 2017). Penelitian lain oleh Solehati & Rustina, (2015) juga menyatakan bahwa salah satu manfaat dari terapi relaksasi Benson adalah menurunkan nyeri yang bekerja dengan cara menghambat saraf simpatik dan mengaktifkan saraf parasimpatik untuk bekerja sehingga otot-otot tubuh menjadi rileks dan menekan rasa nyeri pada pasien.

Dalam pandangan ajaran Islam bahwa sakit termasuk rasa nyeri adalah ujian yang di dalamnya mengandung hikmah kebaikan bagi orang-orang muslim yaitu sebagai pelepas dosa. Sebagaimana Firman Allah SWT, dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 155-157 berfirman mengenai setiap muslim pasti mendapatkan ujian seperti sakit sebagai berikut:

وَأَنْبَلُواكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصِ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالتَّمْرِ يُؤْتِيهِ الصَّابِرِينَ ١٥٥
الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ١٥٦ أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ
وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ١٥٧

Artinya: “Dan kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata “Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji‘ūn” (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali). Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Di samping sakit juga dapat menjadi pelebur dosa bagi seorang muslim. Oleh sebab itu, selain diusahakan untuk berobat dan berdoa memohon kesembuhan kepada Allah Swt. Seseorang yang sedang sakit juga seharusnya bersabar. Barangkali sakit yang sedang diderita menjadi pelebur dosa-dosanya.

Rasulullah Saw dalam sebuah hadist riwayat Ibnu Majah bersabda mengenai pahala yang besar bagi seorang muslim yang tertimpa ujian berat seperti sakit sebagai berikut:

“Sesungguhnya pahala besar karena balasan untuk ujian yang berat. Sungguh, jika Allah mencintai suatu kaum, maka dia akan menimpakan ujian untuk mereka. Barang siapa yang ridho, maka ia yang akan meraih ridho Allah. Barang siapa siapa yang tidak suka, maka Allah pun akan murka,” (HR. Ibnu Majah no. 4031).

Ayat dan hadist tersebut mengandung makna tentang hakikat kehidupan manusia di dunia, yaitu Allah SWT memberitahukan kepada setiap manusia bahwa hidup ini adalah ujian dan setiap manusia pasti akan diuji oleh Allah SWT, dan ujian tersebut bertujuan untuk mensucikan jiwa-jiwa setiap manusia dan untuk mengetahui mana manusia yang taat dan perpalang dari-Nya. Allah SWT memerintahkan kepada setiap manusia untuk bersabar dalam menghadapi ujian-Nya dengan selalu mengucapkan kalimat istirajj dalam menghadapi ujian-Nya, karena Allah SWT akan memberikan pahala yaitu berupa keberkatan, rahmat dan petunjuk-Nya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 27 Februari 2024 kepada 2 orang pasien penderita penyakit post operasi *Benigna Prostate Hyperplasia*, keluhan yang paling dirasakan pasien adalah nyeri pada daerah sekitar luka post operasi dengan skala nyeri sedang yaitu 6 (sedang), pasien tampak meringis dan pasien mengeluh enggan untuk bergerak karena ketika bergerak pasien akan merasakan nyeri yang lebih parah. Dalam mengurangi rasa nyeri pasien diberikan pengobatan farmakologi yaitu diberikan obat analgetik tetapi pasien tidak diberikan terapi pendamping seperti terapi relaksasi Benson.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan Asuhan Keperawatan pemberian tindakan relaksasi Benson dengan pendekatan proses asuhan keperawatan dimulai tahapan pengkajian, diagnosa, perencanaan, implementasi, evaluasi dan dokumentasi untuk mengurangi frekuensi nyeri pada pasien post operasi (*Benigna Prostate Hyperplasia*) di ruang melati 4 Rumah Sakit dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

I.2 Rumusan Masalah

Menurut Riskesdas, (2018), *Benigna Prostate Hyperplasia* merupakan penyakit kedua yang paling sering terjadi di Indonesia setelah penyakit batu saluran kemih. Penanganan yang dapat dilakukan untuk untuk menangani penyakit *Benigna Prostate Hyperplasia* ini yaitu dengan cara operasi prostaktomi, watch full waiting, medikamentose, TURP dan tindakan pembedahan. (Putu Yunita Andriyani et al., 2018). Dampak dari suatu tindakan pembedahan akan menimbulkan rasa nyeri karena suatu prosedur tindakan insisi yang dilakukan. Salah satu tindakan yang dapat mengurangi frekuensi nyeri adalah dengan cara pemberian terapi non farmakologis yaitu penerapan relaksasi Benson. Tindakan relaksasi Benson dapat mengurangi frekuensi nyeri karena relaksasi Benson ini dapat menyebabkan penurunan aktivitas sistem saraf simpatis yang akhirnya dapat sedikit melebarkan arteri dan melancarkan peredaran darah, kemudian dapat meningkatkan transport oksigen ke seluruh jaringan terutama jaringan perifer, sehingga dapat mengurangi frekuensi nyeri. Dengan demikian rumusan masalah ini adalah bagaimana asuhan keperawatan dengan penerapan relaksasi Benson terhadap

penurunan nyeri pada pasien pot operasi *Benigna Prostat Hyperplasia* di ruang melati 4 Rumah Sakit dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya?

I.3 Tujuan Studi Kasus

I.3.1 Tujuan Umum

Menggambarkan asuhan keperawatan dengan penerapan relaksasi Benson terhadap penurunan nyeri pada pasien post operasi *Benigna Prostat Hyperplasia* di ruang melati 4 Rumah Sakit dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

I.3.2 Tujuan Khusus

1. Dapat melakukan tahapan asuhan keperawatan pengkajian dengan penerapan relaksasi Benson terhadap penurunan nyeri pada pasien post operasi *Benigna Prostate Hyperplasia* di ruang melati 4 Rumah Sakit dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.
2. Dapat melakukan tahapan asuhan keperawatan diagnosa keperawatan dengan penerapan relaksasi Benson terhadap penurunan nyeri pada pasien post operasi *Benigna Prostate Hyperplasia* di ruang melati 4 Rumah Sakit dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.
3. Dapat melakukan tahapan asuhan keperawatan perencanaan keperawatan dengan penerapan relaksasi Benson terhadap penurunan nyeri pada pasien post operasi *Benigna Prostate Hyperplasia* di ruang melati 4 Rumah Sakit dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.
4. Dapat melakukan tahapan asuhan keperawatan implementasi keperawatan dengan penerapan relaksasi Benson terhadap penurunan nyeri pada pasien post operasi *Benigna Prostate Hyperplasia* di ruang melati 4 Rumah Sakit dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.
5. Dapat melakukan tahapan asuhan keperawatan evaluasi keperawatan dengan penerapan relaksasi Benson terhadap penurunan nyeri pada pasien post operasi *Benigna Prostate*

Hyperplasia di ruang melati 4 Rumah Sakit dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

6. Dapat melakukan tahapan asuhan keperawatan dokumentasi keperawatan dengan penerapan relaksasi Benson terhadap penurunan nyeri pada pasien post operasi *Benigna Prostate Hyperplasia* di ruang melati 4 Rumah Sakit dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

I.4 Manfaat Studi Kasus

I.4.1 Masyarakat

Karya Tulis Ilmiah ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam penerapan pemberian relaksasi Benson terhadap penurunan skala nyeri pada pada pasien post operasi *Benigna Prostat Hyperplasia* sebagai terapi pendamping farmakologi.

I.4.2 Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Menambah keluasan ilmu dan teknologi penerapan bidang keperawatan sebagai evidence based practice (EBP) dalam pemberian relaksasi Benson terhadap penurunan nyeri pada pasien post operasi *Benigna Prostate Hyperplasia*.

I.4.3 Penulis

Mendapatkan wawasan dalam melakukan asuhan keperawatan untuk menurunkan nyeri pada penderita *Benigna Prostatic Hyperplasia* secara langsung dalam pemberian relaksasi Benson terhadap penurunan nyeri pada pasien post operasi *Benigna Prostate Hyperplasia*.